

ANALISIS FORMAL SENI LUKIS KARYA SOEGENG TOEKIO TAHUN 2000-2015

Oleh:
Satriana Didiek Isnanta*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang estetika formal karya Soegeng Toekio tahun 2000-2015. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa nilai estetis sebuah karya seni bisa dibentuk oleh karya itu sendiri, dan standar yang dilihat pantas adalah yang mempersyaratkan karya itu sendiri, bukan yang datang dari luar karya yang dipandang sebagai faktor ekstra estetik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetik menggunakan teori estetika De Witt H. Parker, dalam bukunya *The Principles of Aesthetics* (1920) yang dikutip oleh The Lian Gie dalam buku "Filsafat Keindahan" menyebutkan 6 asas aesthetics form yaitu : 1). The principle of organic unity (Asas kesatuan organis, 2). The principle of theme (asas tema), 3). The principle of thematic variation (Asas variasi menurut tema, 4). The principle of balance (Asas keseimbangan), 5). The principle of evolution (Asas perkembangan), dan 6). The principle of hierarchy (Asas tata jenjang).

Karya-karya Soegeng Toekio yang diteliti dari tahun 2000-2015. Karya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, pertama adalah masa pencarian, dimana Soegeng Toekio mulai mencoba melepaskan diri dari pakem wayang beber dan mencari bentuk gaya visualnya sendiri (2000-2004) dan kedua, adalah karya-karya yang sudah mampu merepresentasikan gaya visual Soegeng Toekio (2005-2015).

Kata kunci: Soegeng Toekio, seni lukis, analisis formal, estetika De Witt H. Parker

ABSTRACT

This article discusses the formal aesthetic work Soegeng Toekio years 2000-2015. It is based on the understanding that the aesthetic value of a work of art can be formed by the work itself, and standard views deserve is requiring the work itself, rather than coming from outside work which is seen as an extra factor aesthetic.

The approach used is the aesthetic approach using aesthetic theory by De Witt H. Parker, in his book *The Principles of Aesthetics* (1920), quoted by The Lian Gie in the book "Philosophy of Beauty" mentions six principles of aesthetics form, namely: 1). The principle of organic unity, 2). The principle of theme, 3). The variation principle according to themes, 4). The principle of balance, 5). The principle of development, and 6). The principle of hierarchy.

The works Soegeng Toekio studied from 2000 to 2015 year. The work can be grouped into two major parts, the first is the search for, where Soegeng Toekio started trying to break away from the grip wayang beber and looking for his own visual style (2000-2004) and the second, are the works that have been able to represent Soegeng Toekio' visual styles (2005-2015).

Keywords: Soegeng Toekio, painting, formal analysis, De Witt H. Parker's

PENDAHULUAN

Mengevaluasi sebuah karya seni lukis, banyak sekali permasalahan terkait kelebihan serta kekurangan yang bisa diungkap, seperti masalah ide, konsep, bentuk, media dan teknik. Seni rupa secara tidak langsung merupakan wilayah keilmuan yang sarat dengan ide kreatif yang didukung kemampuan praktikal dalam menyusun atau membuat visualisasi estetis yang dipengaruhi oleh perasaan, psikologis, maupun keadaan lingkungan seniman. Selain hal tersebut seni juga merupakan miniatur dari sebuah realita yang besar, seperti pendapat Erich Kahler, yang dikutip Humar Sahman, mengatakan bahwa:

“Seni juga merupakan kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realitas baru dalam suatu cara yang di luar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar”.(Sahman, 1993: 16)

Keahlian dan kemampuan dalam menghasilkan realitas baru tersebut akan lebih menarik dan apresiatif ketika didukung oleh adanya karakter dalam karya seni yang dibuat. Munculnya sebuah karakter dalam karya, biasanya diawali

dengan interaksi antara seniman dengan dirinya sendiri, sehingga terjadi kontemplasi atau perenungan, yang berhubungan dengan konsep seninya, yaitu tentang apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan untuk apa dia berkarya seni. Keterangan di atas sesuai dengan bagian terpenting dari pandangan Herbert Mead, tentang “interaksi diri”.

‘Percakapan intern’ yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri merupakan bagian pokok dari pandangan Mead, karena merupakan sarana dengan mana manusia mempertimbangkan dan mengatur diri sendiri untuk bertindak. Interaksi diri juga merupakan dasar dalam memainkan peranan, yang merupakan jantung dari konsepsi perbuatan manusia”. (Herbert Mead dalam Zamroni, 1992:60)

Munculnya karakter dalam karya seni akan menjadi lebih bermakna dan berkembang lagi jika ada semacam interaksi dengan sosial masyarakatnya, sehingga terjalin suatu hubungan antara seniman, karya seni dan masyarakat sebagai penghayat atau apresiatornya.

Pengamatan terhadap eksistensi sebuah karya seni merupakan usaha dalam upaya memahami suatu karya seni, bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan yang salah satunya adalah melalui kritik

seni. Bahari mengatakan, kritik seni menjadi penting kehadirannya dalam upaya untuk memahami eksistensi sebuah karya seni, yaitu memahami apa yang melatarbelakangi kehadiran suatu karya seni, memahami makna pesan yang disampaikan dalam karya seni, dan memahami kelebihan serta kekurangan dari sebuah karya seni yang dihasilkan seniman. Semua hal tersebut tujuan akhirnya adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni tersebut (Bahari, 2003: 3).

Oleh karena itu, ketika ingin memahami eksistensi seni lukis Soegeng Toekio pada tahun 2000-2015, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni, karena tujuan kritik seni adalah pengertian atau pemahaman, dalam hal ini dimaksudkan kita dapat menemukan suatu cara untuk menelaah suatu karya seni agar dapat memberikan pengetahuan yang maksimal tentang realisasi serta pemanfaatannya. Feldman dalam *"Art as image and idea"* menyatakan:

The chief good of art criticism is understanding. We wish to find a way of looking at object of art and thinking about them with will yield the maximum of knowledge about their real or alleged merits. Work of art yield information to the trained viewer, and this information is useful in the forming of critical judgements. But we are not interested in the information for its own sake; for the purpose of criticism, we want to know how that information is related to the excellence of the work. It is for this reason that archaeological, historical, or social information derived from works of art may be fascinating, but not necessarily useful in art criticism (Feldman, 1967: 444 dalam Dharsono, 2007: 49)

Soegeng Toekio adalah seorang pelukis yang aktif sejak tahun 1980-an. Pada awalnya, Soegeng Toekio membuat karya lukis wayang beber sesuai pakemnya di atas kain dan kaca, yang terus berkembang sampai sekarang. Gaya lukisannya sekarang sudah ditemukannya sejak tahun 2000. Lukisannya unik, ber-gaya dekoratif yaitu penampilan karya yang lebih mengutamakan keindahan garis, bidang warna. Warna pada bidang tidak memiliki kesan terang gelap, tetapi rata/datar saja. Garis diusahakan lancar, rapi. Bentuk tidak menuruti benda aslinya, tetapi direkayasa demi keindahan (Kusnadi, 1976: 29). Lukisan Soegeng Toekio seperti gaya lukisan wayang beber

yang sudah disederhanakan dengan tema bebas (tidak terikat pakem wayang beber), yang bertolak dari khasanah budaya Jawa, baik perupaannya dari sumber verbal maupun non verbal seperti kesejarahan, mitos, legenda, wayang, cerita rakyat, dan juga berbagai perupaannya peninggalan kuno. Keunikan karya Soegeng Toekio inilah yang akhirnya menarik perhatian untuk dianalisis menggunakan teori De Witt H. Parker.



Gambar 01.
"Panahan", Sugeng Tukio, 90x70 cm,
akrilik di atas kanvas, 1996

Foto: Dok. Soegeng Toekio, 1996

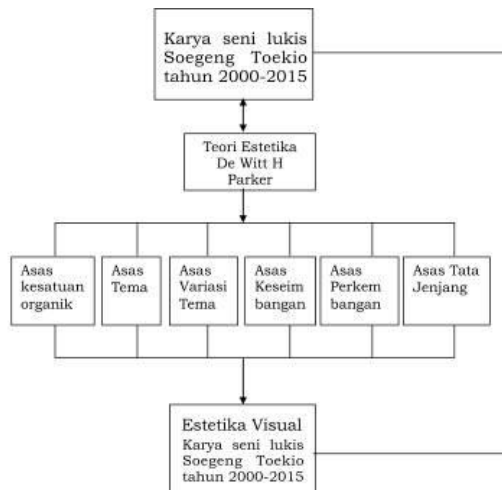
PEMBAHASAN

Menjelaskan analisis formal karya seni lukis Soegeng Toekio pada tahun 2000-2015, maksudnya adalah menjelaskan tentang este-

tika visual dari karya seni lukis Soegeng Toekio pada periode tahun tersebut. Bila memperhatikan hasil karya Soegeng Toekio yang menjadi topik penelitian ini, memunculkan bentuk-bentuk figur yang menyerupai bentuk figur dalam wayang beber yang menceritakan tentang legenda, mitos, cerita rakyat atau budaya dan tradisi yang berkembang di masa lalu, serta pilihan komposisi dari pengorganisasian unsur rupa dalam karyanya, maka penelitian ini cenderung memilih teori estetika dari De Witt H. Parker untuk menganalisis karya Soegeng Toekio pada tahun 2000-2015 tersebut.

Teori estetika De Witt H. Parker, menyebut ada 6 asas terkait aesthetics form, yaitu : *The Principle Of Organic Unity* (asas kesatuan organik), *The principle of theme* (asas tema), *The principle of thematic variation* (asas variasi tema), *The principle of balance* (asas keseimbangan), *The principle of evolution* (asas perkembangan), *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang). Maka karya seni bisa dilihat esensinya jika terkandung enam asas tersebut di dalam karyanya. (Gie, 1996: 34-35)

Adapun bagan pengamatan ter-kait estetika visual karya seni lukis Soegeng Toekio pada tahun 2000-2015 ini sebagai berikut:



Gambar. 02
Bagan Pengamatan Estetika Visual
Karya Soegeng Toekio

Setelah melakukan observasi terhadap karya-karya Soegeng Toekio dari tahun 2000-2015, karya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, pertama adalah masa pencarian, dimana Soegeng Toekio mulai mencoba melepaskan diri dari pakem wayang beber dan mencari bentuk gaya visualnya sendiri dan kedua, adalah karya-karya yang sudah mampu merepresentasikan gaya visual Soegeng Toekio. Pada periode pertama, berkisar tahun

2000-2004 dan selanjutnya, pada tahun 2005-2015.

Oleh karena itu, dalam dalam artikel ini akan dibagi menjadi dua sub bab yang akan mendeskripsikan hasil dari analisis formal karya Soegeng Toekio, yaitu masa pencarian dan masa dimana Soegeng Toekio telah mampu menemukan gaya visual pribadinya.

A. Karya Masa Pencarian Tahun 2000-2004

1. Sang Mantengga



Gambar. 03.
"Sang Matengga",
akrilik di atas kain 52 X 61cm, 2000
Foto: Dok. Soegeng Toekio (2000)

Karya berjudul *Sang Matengga* ini merupakan karya periode awal dalam usahanya untuk melepaskan dari pakem lukisan wayang beber sekaligus periode awal karya lukis-nya yang menggunakan akrilik di atas kain. Asas

kesatuan organis pada karya ini dibangun dari per-paduan berbagai unsur bentuk figur yang ada pada lukisan tersebut yang menggambarkan pohon hayat yang sudah direinterpretasikan oleh Soegeng Toekio. Subjek Matter karya ini adalah pohon hayat, hal ini terlihat dari posisi pohon yang terletak tepat di tengah-tengah bidang lukisan. Di bawahnya ada empat burung garuda dengan kepala burung dan binatang buas. Di pohon tersebut ada kuda bersayap dalam posisi menukik turun ke arah pohon. Di sebelah kiri kuda tersebut ada rangkaian bunga melati yang tertata melengkung yang posisinya hampir sejajar dengan bentuk awan yang ada di sebelah kanan kuda bersayap tersebut.

Kesatuan karya ini selain dibentuk oleh komposisi figur yang ada juga dibentuk oleh komposisi warna. Soegeng Toekio menggunakan warna yang satu *tone*, yaitu warna-warna pastel yang cenderung kalem yang didukung oleh sapuan kuas yang halus. Ide induk dari karya ini adalah pohon kehidupan (hayat), yaitu pohon yang mampu memberi kehidupan bagi makhluk yang lain. Banyak binatang yang berusaha berlindung dan

mencari kehidupan dari pohon tersebut, bahkan binatang pemangsa sekalipun.

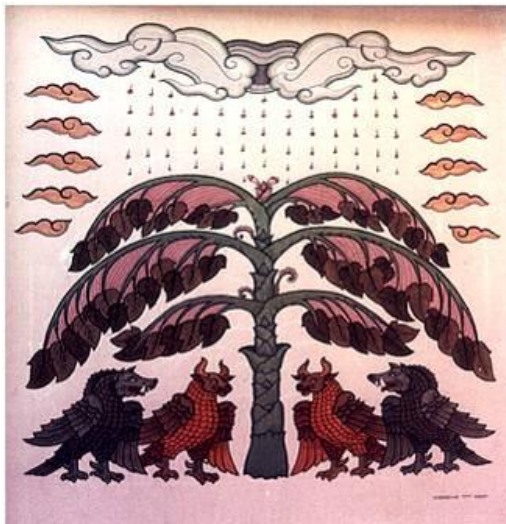
Komposisi dalam lukisan ini simetris, Sugeng Toekio membagi bidangnya menjadi empat bagian yang sama, Posisi pohon hayat yang diletakkan tepat di tengah-tengah lukisan dengan sulur yang sama panjang dan dalam bentuk yang sama pula. Posisi kuda terbang di atas pohon berada di tengah-tengah sulur pohon dalam posisi agal menukik, kalau dilihat dari kepala sampai kakinya tepat berada di tengah-tengah pohon. Di bawah pohon ada empat burung garuda yang letaknya berada di kiri dan kanan pohon dalam posisi yang sama pula. Di dekat pohon seekor burung garuda yang ditampilkan secara utuh dengan warna merah bata dan di sebelahnya ada burung garuda berkepala binatang buas. Demikian juga di sebelah kananya.

Setiap unsur yang tampak pada karya di atas hadir bersifat saling melengkapi dan memiliki fungsi masing-masing. Unsur-unsur tersebut disusun dan dimunculkan oleh Soegeng Toekio untuk membangun artistika dan narasi yang menyeluruh terkait dengan tema

yang diangkat, yaitu pohon hayat/ kehidupan. Kehadiran pohon yang melindungi makhluk hidup, kehadiran kuda terbang yang seakan meminta perlindungan dan burung-burung sebagai penjaga pohon tersebut.

Kumpulan awan yang berarak berwarna abu-abu mengingatkan kita kepada awan mendung yang memberi harapan akan hadirnya hujan dan kehidupan yang akan terus berkembang (disimbolkan oleh kehadiran rangkaian bunga yang berjajar).

2. Pohon Hayat



Gambar. 04.
"Pohon Hayat",
akrilik di atas kain 200 X 80 cm, 2004
Foto: Dok. Soegeng Toekio (2004)

Karya berjudul *Pohon Hayat* ini termasuk karya periode awal

usaha Soegeng Toekio dalam usahanya untuk melepaskan karyanya dari pakem lukisan wayang beber sekaligus periode awal karya lukisnya yang menggunakan akrilik di atas kain. Asas kesatuan organis pada karya ini dibangun dari perpaduan berbagai unsur bentuk figur yang ada pada lukisan tersebut yang menggambarkan pohon hayat. Secara fisik, kalau dilihat dari bentuk batang dan daunnya mirip dengan pohon pisang. Ide induk karya ini adalah pohon tersebut, hal ini terlihat dari posisi pohon yang terletak tepat di tengah-tengah bidang lukisan dengan ukuran yang paling besar. Pohon hayat digambarkan dalam bentuk pohon pisang dengan enam tangkai daun melengkung ke bawah. Di bawahnya ada empat burung berkepala kerbau dan babi hutan, dua berada di sisi kiri dan dua di sisi kanan pohon tersebut. Di atas pohon pisang tersebut ada awan berarak ke atas, lima berada di sebelah kiri dan lima ada di sebelah kanan pohon. Tepat di atas pohon tersebut ada awan besar yang sedang menurunkan hujan.

Seperti halnya lukisan sebelumnya, kesatuan organis lukisan

ini juga dibentuk oleh unsur figur yang dibentuk dalam gaya dan teknik yang sama, serta tampilan warna yang hampir sama. Soegeng Toekio menggunakan warna yang satu tone, yaitu warna-warna pastel yang cenderung kalem dan didukung oleh sapuan kuas yang halus.

Asas keseimbangan karya ini betul-betul simetris. Bagian kiri dan kanan lukisan benar-benar sama. Pohon pisang berada tepat di tengah lukisan dengan posisi dan jumlah daun yang sama persis antara bagian kiri dan kananya. Di bawahnya, masing-masing di sebelah kiri maupun kanan, ada burung berkepala kerbau dan babi hutan dalam posisi yang sama juga. Di atas pohon sebelah kiri dan kanan terdapat awan berarak dalam jumlah dan posisi yang sama. Rintik hujanpun juga demikian, berjumlah 13, dengan satu bagian berada tepat di tengah-tengah bidang lukisan dan sebelah kiri maupun kanan terdapat masing-masing enam rintik hujan.

Dengan komposisi yang simetris antara kiri dan kanan yang sama persis, Soegeng Toekio seolah-olah ingin menggambarkan sebuah keteraturan, seperti halnya

siklus alam sebagai penopang kehidupan. Keterkaitan antara air dan pohon dengan siklus keberlangsungan sebuah kehidupan. Pohon sebagai tema utamanya, kemudian didukung oleh awan yang memberi hujan dan para binatang yang berlindung di bawahnya. Tunas baru muncul menggambarkan sebuah harapan baru atas keberlangsungan hidup.

3. Ismaya Maitri



Gambar. 05.
"Ismaya Maitri",
akrilik di atas kain 60 X 60 cm, 2002
Foto: Dok. Soegeng Toekio (2002)

Berbeda dengan karya lukisan Soegeng Toekio lainnya, karya berjudul *Ismaya Maitri* ini, secara visual rasa tradisinya masih

cukup kental. Figur yang ditampilkan adalah tokoh wayang purwa, dewa Ismaya atau biasa disebut Semar. Asas kesatuan organis dalam karya ini dibentuk oleh bentuk dan warna yang senada. Bentuk yang ditampilkan dalam karya ini menampilkan figur wajah Semar dan tokoh Semar secara utuh yang direpitisi sebanyak tiga kali. Munculnya bentuk awan dan sulur-suluran tanaman di antara wajah Semar dan figur Semar secara utuh justru menyatukan unsur bentuk yang ada pada lukisan tersebut. Komposisi bentuk tersebut didukung dengan perpaduan warna-warna kalem dengan aksentasi warna satu tone yang kalem pula.

Ide induk atau tema utama karya ini adalah tokoh Semar yang ditampilkan secara berulang-ulang sebagai pengembangan tema. Pertama adalah wajah Semar yang diletakkan pada bagian bawah lukisan, menghadap ke atas dan direpitisi sebanyak tiga kali dengan warna yang berbeda, dari warna merah bata, oranye dan coklat muda sekali. Seolah-olah sedang melihat Tiga Semar lain dengan warna yang berbeda-beda di atas awan sedang berjalan beriringan.

Asas keseimbangan dalam karya ini menggunakan pembagian bidang yang simetris. Induk tema berupa Semar yang berbentuk wajah diletakkan dipojok kiri bawah sedangkan figur Semar utuh berjajar di antara awan diletakkan pada bidang lukisan sebelah kanan agak ke atas. Pada sisi kanan bawah untuk mengisi kekosongan Soegeng Toekio meletakkan tanaman sulur-suluran yang hampir menjangkau tepi sisi kanan bidang lukisan. Hal ini diseimbangkan dengan bentuk gulungan awan yang diletakkan pada sisi kiri atas lukisan.

Semar bagi orang Jawa adalah tokoh yang bersifat sabar, pengasih, tidak pernah susah atau mengeluh dan pengayom. Tiga buah wajah Semar yang melihat ke atas dengan gradasi warna yang semakin lama semakin memudar seperti gambaran perjalanan hidup seseorang yang pada akhirnya akan menghilang meninggalkan dunia yang fana ini.

Di sisi yang lain, di atasnya tampak tiga Semar yang berbaris bergerak melangkah ke depan. Berbaris, melangkah, bergerak atau maju ke depan pada intinya adalah gerak atau dalam bahasa Jawa

adalah “*obah*”. *Obah* dalam ideom Jawa juga berarti kerja, “*ora obah ora mamah*”, kalau tidak bergerak (kerja) maka orang tidak dapat *mamah* (makan). Maka bagi orang Jawa, kerja adalah daya hidup sekaligus bentuk kemandirian, karena untuk hidup orang Jawa tidak bergantung pada belas kasihan orang lain tetapi dari *obah*-nya sendiri.

Berdiri berbaris berurutan secara rapi, mengisyaratkan bahwa dalam *obah*-nya orang Jawa juga harus teratur atau mengikuti aturan yang ada tidak bisa seenaknya sendiri. Semua ada aturannya, ada urutannya, ada waktunya, maka tidak boleh *gege mangsa* atau terburu-buru karena semua itu pada waktunya akan menerima rejekinya sendiri-sendiri. Seperti penggambaran tanaman yang sedang berbunga dalam lukisan ini, dimana bunga pada waktunya pasti akan mekar dengan sendirinya, tidak perlu tergesa-gesa.

4. Perang Tanding



Gambar. 06
“Perang Tanding”, akrilik di atas
kertas 60 X 60 cm, 2 panel, 2000
Foto: Dok. Soegeng Toekio (2000)

Karya bertajuk “Perang Tanding” ini adalah periode awal Soegeng Toekio membuat figur-figur manusia dengan gaya visual wayang beber. Induk tema pada lukisan ini adalah peperangan antara tentara VOC Belanda dengan prajurit Mataram. Karya yang terdiri dua panel ini, meletakkan prajurit Ma-taram pada satu panel dan tentara VOC Belanda pada panel yang lain.

Kesatuan organis karya ini terletak dari bagaimana Soegeng Toekio membuat posisi hadap para prajurit Mataram yang menghadap ke kanan dan tentara VOC menghadap ke kiri sehingga berkesan berhadap-hadapan. Meskipun berbeda panel tetap terasa bahwa karya tersebut menjadi satu kesatuan.

Tema karya tersebut dikembangkan dengan kemunculan figur tokoh-tokoh wayang di atas prajurit Mataram dan tentara VOC. Di atas prajurit Mataram berjejer tokoh-tokoh satria pada wayang purwa sedang-kan di atas tentara Kompeni berjejer para raksasa.

Karyanya cukup detil, meskipun penggambaran figure manusia menggunakan teknik penggambaran pada wayang beber yang pipih, tetapi kalau diamati lebih dekat setiap tokoh yang ditampilkan mempunyai wajah yang berbeda-beda. Teknik pewarnaannya menggunakan teknik sungging yang menggunakan gradasi (hal ini akan hilang pada karya Soegeng Toekio yang sekarang).

Asas keseimbangan pada karya ini masih seperti pada karya-karya Soegeng Toekio lainnya, yaitu membagi bidang secara simetris. Panel pertama sekumpulan prajurit yang sedang jongkok dengan membawa perisai dan tombak, tampak palung depan tombaknya diberi panji-panji simbol kerajaan Mataram. Di belakangnya ada senapati atau panglima perang yang naik kuda sedang memberi arahan dan di belakangnya berbaris prajurit yang siaga sambil

membawa tombak. Di atasnya berjajar figur-figur satria dalam wayang purwa.

Sedangkan di panel kedua, komposisinya sama. Ada beberapa tetara sedang jongkok dengan memegang senapan. Di sebelah kanan-nya agak ke depan ada meriam dan bendera Belanda. Di belakang meriam tersebut ada Jenderal atau komandan pasukan yang sedang member arahan dan di belakangnya berbaris sambil membawa senapan. Di atas tentara tersebut berjajar figur-figur *buto*/raksasa dalam wayang purwa.

Secara keseluruhan, dalam karya ini, Soegeng Toekio seakan ingin menceritakan tentang peperangan antara kebaikan dan keburukan, antara yang baik dan yang jahat. Dalam karya ini ada satu kejanggalan, yaitu pada penggambaran prajurit Mataram yang sedang jongkok dengan membawa perisai dan tombak. Perisai dibawa oleh tangan kanan dan tombak dibawa dengan tangan kiri. Seolah-olah, para prajurit yang sedang jongkok itu semuanya kidal. Ini bukan sesuatu yang lumrah dalam budaya Jawa.

B. Karya Soegeng Toekio Tahun 2005-2015

1. Ruwatan



Gambar. 07

“Ruwatan”,
akrilik di atas kertas 120 X 60 cm, 2008
Foto: Dok. Soegeng Toekio (2008)

Karya bertajuk “Ruwatan” ini diciptakan oleh Soegeng Toekio pada tahun 2008. Menceritakan tentang prosesi ruwatan. Kesatuan

organis dalam karya ini dibentuk dari berbagai citraan visual yang mendukung suasana proses ritual ruwatan. Ada tiga nasi tumpeng ber-ada di tengah bidang kanvas, dan di sekelilingnya bewrkumpul orang-orang yang duduk bersila ditikar. Dengan santai merek meng-obrol. Di kejauhan ada seseorang yang duduk di *lincak* (kursi panjang dan lebar untuk duduk, biasanya terbuat dari bambu). Orang tersebut seperti menunjuk ke arah anglo kecil yang di atasnya berisi kemenyan yang dibakar di atas arang. Apinya menyala, membumbung tinggi ke atas. Di atasnya ada sosok kepala raksasa yang menghadap ke bawah.

Ide induk dari karya ini adalah ruwatan. Ide induk ini kemudian dikuatkan dengan kehadiran berbagai macam bentuk visual dan suasana yang mereferensikan peristiwa ruwatan, seperti keberadaan tiga nasi tumpeng, membakar kemenyan yang dikuatkan dengan *tepas* (alat untuk mengipasi bara agar tetap menyala) yang tergeletak di dekatnya.

Selain itu, keberadaan orang-orang yang ada di sekitar tumpeng sedang duduk bersila dan seorang yang duduk sendirian seperti se-

dang memberi arahan. Diperjelas lagi dengan kehadiran kepala raksasa (batara kala) di atas kemenyan yang menyala.

Keseimbangan dalam komposisi karya ini terbangun dari cara meletakkan beberapa figur yang ada dan warna yang digunakan. Di bagian bawah lukisan terdapat beberapa figur orang yang sedang duduk santai mengitari tiga nasi tumpeng berwarna putih. Ini dibandingkan dengan bagian atas kanvas yang hanya diisi oleh kepala raksasa dengan surainya berbentuk api yang menyala-nyala berukuran besar untuk mengimbangi kekuatan bidang bawah kanvas.

Asas keseimbangan itu juga tercipta dari pilihan warna yang digunakan oleh Soegeng Toekio. Pada bagian bawah warna latar belakangnya cenderung lebih tua (coklat tua) dari bagian atas (merah tua). Tetapi pada bidang tengah muncul warna pengantara bidang bawah dan atas (coklat), sehingga kekontrasan warna bidang bawah dan atas terjembatani oleh warna bidang tengah yang intensitasnya di tengah-tengah antara bidang bawah dan atas. Keberadaan anglo yang menyala dan orang yang

duduk sendirian tepat berada di garis tengah bidang gambar.

Dengan begitu, asas keseimbangan dalam karya Soegeng Toekio ini tetap menggunakan asas simetris, antara bawah dan atas. Oleh karena itu, kedudukan orang yang sedang duduk sendirian dengan anglo yang menyala di depannya seolah-olah menjadi jembatan atau penghubung antara bidang bawah dan atas, antara dunia materi dan dunia imateri.

2. Palagan



Gambar. 08
"Palagan", 70x90 cm,
akrilik di atas kanvas, 2012
Foto: Repro dari katalog (didiek, 2015)

Karya seni lukis yang berjudul Palagan ini menceritakan tentang sebuah peperangan. Ide induknya adalah peristiwa penyerbuan tentara Mataram terhadap benteng VOC di Batavia. Hal ini dapat dilihat

dari pakaian prajuritnya. Pakaian para pemimpin yang berkuda semuanya menggunakan sorban dan pakaian serba putih, seperti pakaian Pangeran Diponegara.

Nampak nun jauh di sana, ada benteng yang berdiri kokoh terletak dipinggir pantai. Dari jauh tampak kapal perang yang sedang bersandar.

Masih menggunakan warna pastel dan teknik pewarnaan dengan sapuan yang halus dan merata, Soegeng Toekio lebih berani dalam mengembangkan teknik penggambaran tinggi-rendahnya tanah, Tiga perempat bidang gambar pada karya ini sebetulnya untuk menggambarkan perjalanan pasukan Mataram ini. Jalan yang berliku, dan turun-naik. Ada suasana dinamis, pergerakan pasukan melalui jalan berliku dan turun naik.

Keseimbangan dalam karya ini justru dibangun oleh dua hal yang diperlawankan. Pertama adalah gerak dinamis pasukan melawan posisi statis benteng dan kapal yang sedang bersandar. Pasukan besar yang bergerak dengan menggunakan tiga perempat bidang gambar mampu diimbangi dengan kemasifan benteng yang terasa sangat misterius.

SIMPULAN

Karya-karya Soegeng Toekio bertemakan tentang legenda, mitos, wayang, sejarah dan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Kesatuan organisasi karya Soegeng Toekio disusun berdasarkan warna yang hampir senada, dan bentuk figur yang ditampilkan menggunakan teknik sungging wayang beber. Ide induk karya Soegeng Toekio ada pada tema yang diangkat dalam karya tersebut, yang kemudian dikembangkan dengan kemunculan figur-figur yang membangun sebuah suasana yang terangkai dalam sebuah peristiwa.

Keseimbangan karya Soegeng Toekio dibangun atas dasar komposisi yang simetris, baik horizontal maupun vertikal. Asas tata jenjang karya Soegeng Toekio sebagian besar menampilkan visual ide induknya lebih menonjol dan dipo-sisikan di tengah bidang gambar.

Pemilihan warna yang cenderung kalem di semua karyanya, memang membuat karya Soegeng Toekio menjadi indah. Kelihatannya, Soegeng Toekio lebih fokus pada rasa keindahannya sehingga kadang-kadang kurang memper-

hatikan suasana yang ingin dibangun dalam karyanya. Misalnya, suasana perang (palagan) ditampilkan dengan dominan warna lembut kehijauan. Membuat karya tersebut menjadi tenteram tidak menakutkan.

***Penulis adalah dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan. Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi, Penerbit Pustaka pelajar Yogyakarta, 2008. hlm 3

Choidir, M, "Kajian Visual Gambar Beber Karya Soegeng Toekio

Tahun 2011-2012", dalam Jurnal Brikolase Vol. 5 No. 2 Desember 2013. hal. 89-100

Dharsono, Kritik Seni, Bandung, Rekayasa Sains, 2007

Humar Sahman, Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika, IKIP Semarang Press. 1993. hlm 16

Kusnadi (1976), Warta Budaya. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.I dan II th.I, 1976.

The Liang Gie, Filsafat Keindahan; Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996, hlm. 76-78.

Zamroni. Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.